

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belajar merupakan upaya seseorang untuk mencapai perubahan tingkah laku positif yang ditimbulkan oleh interaksi dengan lingkungan sekitar. Perubahan yang berkaitan dengan pembelajaran dapat ditunjukkan dalam bentuk yang berbeda, termasuk penambahan wawasan, membentuk kecakapan, keterampilan, perilaku, harga diri, minat, watak serta penyesuaian diri (Lubis dkk., 2024, h. 4). Bukti jika seseorang mengalami proses pembelajaran yakni terlihatnya perubahan perilaku yang permanen. Belajar didefinisikan sebagai interaksi diantara guru dan siswa untuk meraih tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Salah satu tujuan pembelajaran ialah mencapai hasil belajar. Guru tentunya ingin menilai pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Untuk memastikan hal tersebut, cara yang paling mudah yaitu dengan melihat hasil belajar siswa. Menurut Sudirman dkk. (2024, h. 29) mengemukakan bahwa hasil belajar ialah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mendapatkan pengetahuan serta keterampilan melalui pengalaman belajar, ini dapat dilihat melalui penilaian guru kepada siswa yang berbentuk hasil tes atau nilai. Dalam pengertian luasnya, tingkah laku sebagai hasil belajar mencakup ranah afektif, psikomotor, dan kognitif.

Adapun bentuk penilaian, termasuk ujian semester, ujian kenaikan kelas, dan penilaian harian yang dilakukan selama pembelajaran dapat digunakan untuk mengamati hasil belajar yang diraih oleh siswa (Wirda dkk., 2020, h. 8). Dalam

bidang pendidikan hasil belajar berperan sebagai ukuran kualitas pendidikan. Maka dari itu, agar hasil belajar dapat efektif guru diharapkan dapat memilih dan memilih dengan tepat model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi serta situasi pembelajaran (Sutikno, 2019, h. 64).

Sistem pembelajaran mencakup beberapa komponen yang saling berkaitan, diantaranya siswa, guru, materi, tujuan, metode, alat (media), serta evaluasi (Pane dan Dasopang, 2017, h. 340). Selanjutnya pembelajaran merupakan kumpulan aktivitas yang dirancang untuk memungkinkan siswa belajar, serta sistem maupun proses pembelajaran yang direncanakan, dilaksanakan, dan dinilai secara terstruktur untuk memastikan bahwa siswa secara aktif, efektif, serta efisien mencapai tujuan pembelajaran (Tambunan dkk., 2021, h. 108). Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks, dibutuhkan sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, serta berfokus untuk mendorong siswa mewujudkan potensi maksimal mereka. Kurikulum merdeka dirancang sebagai jawaban untuk pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna (Ferdiana dkk., 2025, h. 52).

Kurikulum Merdeka merupakan kerangka kurikulum yang bersifat fleksibel dengan pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler yang lebih beragam, sehingga siswa berkesempatan untuk memahami konsep serta memperkuat kompetensi yang dimiliki (Masri dkk., 2025, h. 106). Pada jenjang sekolah dasar, struktur kurikulum merdeka terbagi ke dalam 3 fase, yakni fase A mulai kelas I sampai II, fase B kelas III serta IV, serta fase C kelas V dan VI. Pada kurikulum ini, istilah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) digantikan dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) (Uzza dkk., 2023, h. 107). Selain itu,

pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Pengintegrasian pelajaran IPA serta IPS dalam Kurikulum Merdeka mempunyai tujuan yakni mengimplementasikan pembelajaran dengan cara menyeluruh, bersifat multidisipliner, serta berkaitan dengan kehidupan nyata. Integrasi kedua bidang ilmu tersebut juga diharapkan dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kondisi dunia nyata sekaligus mengembangkan berbagai keterampilan penting yang dibutuhkan, diantaranya, berkomunikasi, kemampuan berpikir kritis, berinovasi, serta bekerja sama (Suhelayanti dkk., 2023, h. 3). Melalui pembelajaran IPAS yang memadukan IPA dan IPS, siswa diharapkan mampu memahami serta mengelola hubungan antara lingkungan sosial dan lingkungan alam secara terpadu.

Idealnya, pembelajaran IPAS sebaiknya menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Siswa diharapkan tidak hanya menguasai berbagai konsep yang diajarkan, melainkan juga mengembangkan sikap, menanamkan nilai-nilai, membentuk moral, serta melatih kemampuan berdasarkan pemahaman yang mereka miliki. Pembelajaran yang demikian diharapkan mampu memberikan kesempatan belajar yang setara juga bermakna untuk siswa.

Namun dalam praktiknya, pembelajaran IPAS di kelas seringkali tidak berdasarkan harapan. Banyak siswa yang belum cukup aktif saat mengikuti pembelajaran, cenderung hanya menjadi pendengar pasif yang menyimak penjelasan guru tanpa terlibat dalam pembelajaran. Hal ini terjadi karena siswa tidak punya cukup ruang dan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif. Sehingga, pemahaman siswa tentang konsep menjadi kurang mendalam dan tidak

bertahan lama. Proses pembelajaran juga menjadi bosan dan tidak menarik bagi siswa. Kondisi ini tentu harus diperbaiki agar pembelajaran IPAS semakin bermakna.

Bersumber dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bersama guru kelas V-A dan V-B di SD Negeri 101775 Sampali, diperoleh informasi bahwa pada pembelajaran IPAS guru hanya menggunakan model PBL dan PJBL tanpa memanfaatkan model pembelajaran lain. Selanjutnya, guru mengungkapkan bahwa proses pembelajaran IPAS di kelas biasanya berlangsung cukup aktif dikarenakan hanya sedikit siswa yang mempunyai keberanian memberikan pendapat serta antusias dengan pembelajaran IPAS, sisanya hanya diam, termenung, dan terkadang di awal pembelajaran mereka terlihat kurang semangat.

Hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan penerapan model pembelajaran PBL yang guru gunakan belum sepenuhnya sesuai dengan sintaks PBL yang seharusnya, sehingga mengakibatkan aktivitas pembelajaran tidak sejalan dengan aktivitas yang terdapat pada model yang digunakan dan ini berdampak pada aktivitas siswa, diamati dari adanya siswa yang pasif, diam, dan kurang terlibat dalam diskusi kelompok, dimana tidak setiap siswa mendapat peluang yang sama untuk mengutarakan pendapatnya dan hal tersebut memengaruhi hasil belajar siswa. Selain itu, guru yang menyadari hal ini juga tidak memberikan kesempatan kepada siswa yang hanya diam di kelompok. Guru tampak terlibat diskusi dalam beberapa kelompok, sehingga anggota kelompok tidak mendapat kesempatan untuk menyampaikan kesimpulan atau pendapat mereka.

Berkenaan dengan data yang peneliti peroleh dari guru kelas V-A serta V-B SD Negeri 101775 Sampali, memperlihatkan hasil belajar yang tergolong rendah pada pelajaran IPAS. Hal tersebut dilihat dari nilai Ulangan Harian (UH) yang diperoleh siswa kelas V-A dan V-B bahwa hampir setengah dari total siswa memperoleh nilai dibawah batas ketentuan yang telah ditetapkan. Kondisi ini menjadi salah satu indikator bahwa diperlukan tindakan pada pembelajaran sebagai upaya untuk memaksimalkan capaian hasil belajar siswa.

**Tabel 1.1 Nilai Ulangan Harian IPAS Kelas V SDN 101775 Sampali
T.A 2025/2026**

Kelas	KKTP	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
V-A	≥ 75	Tuntas	17	59%
	< 75	Belum Tuntas	12	41%
V-B	≥ 75	Tuntas	17	59%
	< 75	Belum Tuntas	12	41%

Sumber: SD Negeri 101775 Sampali

Dari pemaparan tabel di atas terlihat siswa yang memenuhi nilai KKTP di kelas V-A berjumlah 17 siswa dengan persentase 59% serta tidak berhasil menjangkau KKTP sebanyak 12 siswa dengan persentase 41%, dan dilihat pada kelas V-B nilai siswa yang mencapai KKTP berjumlah 17 siswa dengan persentase 59% serta yang tidak menjangkau KKTP sebanyak 12 siswa dengan persentase 41%. Keberhasilan pembelajaran dapat dianggap tercapai apabila sebanyak $> 75\%$ dari siswa dalam kelas berhasil menjangkau KKM yang telah ditentukan (Gultom dkk., 2023, h. 227).

Untuk menjawab masalah tersebut, dibutuhkan solusi yang secara aktif melibatkan siswa pada proses pembelajaran, sehingga tercipta motivasi dan semangat terhadap pembelajaran IPAS. Untuk mendapatkan hasil belajar yang konsisten dengan KKTP, semestinya model pembelajaran yang digunakan harus

diterapkan sesuai sintaksnya dan mampu menawarkan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk terlibat aktif, berinteraksi, serta bertukar pendapat dalam proses pembelajaran.

Dengan memilih serta mengimplementasikan model pembelajaran yang sesuai, siswa menjadi termotivasi untuk terlibat dalam proses belajar. Melalui model pembelajaran tersebut, guru dapat mempermudah siswa untuk mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan kemampuan menyuarakan pendapat. Dari berbagai model pembelajaran yang ada, salah satunya ialah model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* yang dapat dimanfaatkan guru dalam pembelajaran kurikulum merdeka di kelas V sekolah dasar.

Model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* dapat dijadikan solusi untuk menangani masalah yang sudah diidentifikasi. Model ini merupakan bentuk pembelajaran kooperatif, dimana siswa belajar melalui diskusi dengan teman sekelas, bekerja sama, serta saling mendukung dalam menuntaskan permasalahan yang diberikan guru dengan berdiskusi secara kolaboratif, penyelesaian masalah menjadi lebih mudah serta efektif (Silberman, 2018, h. 103). Pada model *Rotating Trio Exchange*, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas 3 orang, lalu tiap anggotanya dirotasikan searah ataupun bertentangan arah jarum jam untuk menciptakan kelompok baru yang membahas pertanyaan berbeda. Rotasi yang rutin ini membuat siswa tetap tertarik dan mengurangi kebosanan, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang efektif dengan keterlibatan aktif setiap siswa (Hadiyaturido dkk., 2020, h. 2).

Peneliti memilih model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* karena model ini menekankan kerja sama dalam kelompok kecil yang disertai rotasi anggota, sehingga tiap siswa mendapatkan peluang yang sama untuk berdiskusi, bertukar pendapat, serta berpartisipasi secara aktif. Dengan pengimplementasian model ini, diharapkan kegiatan belajar siswa meningkat serta memberikan dampak positif terhadap hasil belajar. Berlandaskan permasalahan yang sudah dijabarkan, peneliti tertarik mengerjakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Rotating Trio Exchange Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD Negeri 101775 Sampali T.A. 2025/2026”**

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah, berikut masalah yang teridentifikasi, yakni:

1. Guru belum menerapkan seluruh sintaks dari model pembelajaran yang digunakan sehingga memengaruhi aktivitas pembelajaran siswa yang berdampak pada hasil belajar.
2. Tidak semua siswa berani dan memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok.
3. Dalam proses pembelajaran, siswa sering merasa jenuh karena kurangnya partisipasi aktif ketika aktivitas belajar berlangsung.
4. Hasil belajar IPAS siswa masih tergolong rendah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah serta identifikasi permasalahan di atas, penulis menetapkan masalah yang akan diteliti secara khusus dengan

memfokuskan penelitian atas masalah pokok yang dibatasi pada “Pengaruh model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* terhadap hasil belajar IPAS materi sistem pernapasan kelas V SD Negeri 101775 Sampali T.A 2025/2026”

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yakni “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* terhadap hasil belajar IPAS materi sistem pernapasan kelas V SD Negeri 101775 Sampali T.A. 2025/2026?”

1.5 Tujuan Penelitian

Bertumpu pada rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini yakni “Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* terhadap hasil belajar IPAS materi sistem pernapasan kelas V SD Negeri 101775 Sampali T.A. 2025/2026”

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini, bisa membagikan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman terkait bagaimana model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* memengaruhi hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan penelitian ini dapat membantu meningkatkan hasil belajar di mata pelajaran IPAS dan memberi pengalaman belajar

yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya.

- b. Bagi guru, dapat menjadi informasi sekaligus solusi alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengimplementasikan model pembelajaran yang lebih variatif.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam melakukan evaluasi guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan di sekolah, khususnya pada sekolah yang menjadi lokasi penelitian.
- d. Bagi peneliti, memberikan pengalaman baru, menambah wawasan, serta melatih peneliti dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi serta bahan pertimbangan ketika mengerjakan penelitian dengan tema yang sama.